
PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET PENCAK SILAT PELAJAR TINGKAT SMA/K DI KOTA YOGYAKARTA

Ariyanto
Choirul Anam
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana peran dukungan sosial dan self efficacy terhadap motivasi berprestasi atlet pencak silat pelajar tingkat SMA/K di kota Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan prestasi para atlet dalam kejuaraan yang akan diikuti pada saatnya nanti.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet pencak silat pelajar yang menempuh sekolah di kota Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala dukungan sosial, skala self efficacy dan skala motivasi berprestasi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dan diperoleh hasil $r = 0,858$ dengan $p < 0,01$ yang berarti sangat signifikan, disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan self efficacy dengan motivasi berprestasi pada atlet pelajar tingkat SMA/K di kota Yogyakarta.

Kesimpulan penelitian ini adalah ada ada peran positif dukungan sosial dan self efficacy terhadap motivasi berprestasi para atlet pencak silat SMA/K di Yogyakarta. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi sebesar 65 % dan 7,4 % untuk sumbangan efektif self efficacy terhadap motivasi berprestasi.

Kata kunci : dukungan sosial, *self efficacy*, motivasi berprestasi

Abstract

The goal of this research is to know the role of social support and self efficacy with motivation of achievement's athletes Pencak Silat in Yogyakarta. This thing relates to efforts to increases achievement of the athletes in championship which will be followed in the time later.

The subject applied in this research is athletes Pencak Silat student in Yogyakarta. The scale applied in this research is social support scale, self-efficacy scale and achievement motivation scale. The hypothesis was tested by using regression analysis and obtained result of $r = 0,858$ with $p < 0,01$. The relationships is very significant and so concluded that there is a real relationship between social support and self-efficacy with motivation of achievement at atlet Pencak Silat student in Yogyakarta.

This research conclusion is there is there is positive role of social support from and as of self efficacy to motivation of achievement of the athletes pencak kunsu SMA/K in Yogyakarta. Effective contribution of social support from to motivation of achievement 65 % and 7,4 % for effective contribution as of self efficacy to motivation of achievement.

Keyword : social support, self- efficacy, and achievement motivation

Pendahuluan

Prestasi olahraga merupakan fenomena global yang selalu menarik untuk dikaji baik dari segi proses terjadinya maupun bentuk keindahan gerak yang diwujudkan, artinya bahwa setiap cabang olahraga juga memiliki nilai kesenian yang tinggi, contohnya olahraga pencak silat. Cabang olahraga yang mempertandingkan kategori tanding dan seni. Hampir seluruh bangsa di dunia tidak lepas dari usaha untuk menciptakan prestasi dalam kegiatan olahraganya, sebab dengan prestasi olahraga yang tinggi suatu bangsa akan mendapat tempat terhormat di antara bangsa-bangsa lain di dunia (Dimiyati, 2000)

Pelatihan di setiap perguruan pencak silat yang ada di setiap daerah diharapkan mampu untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu membawa prestasi Indonesia ke puncak prestasi dan mampu mempertahankannya. Oleh karena itu diharapkan banyaknya regenerasi yang dilakukan oleh setiap perguruan pencak silat terutama untuk kalangan pelajar agar tercapai prestasi semaksimal mungkin. Pelajar, khususnya tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan aset berharga untuk jangka panjang dalam meraih prestasi, dikarenakan dalam tingkatan tersebut pelajar lebih mudah diarahkan, dibina, dididik, dan dari segi faktor fisiologis masih dalam tahap perkembangan (belum terhenti perkembangan fisiologisnya).

Siswa SMA adalah remaja yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan dan mengalami saat-saat yang penuh dengan kekacauan, pemberontakan, dan tekanan. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi goncangan sehingga dapat menimbulkan munculnya penyesuaian yang negatif dalam diri remaja. Pada masa remaja konflik yang dihadapi disebabkan karena adanya tuntutan yang berasal dari dalam dirinya

maupun dari luar dirinya (Hurlock, 2000). Tuntutan terbesar yang dialami oleh remaja yang akan meraih prestasi ke puncak adalah yang berkaitan dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh setiap atlet pelajar. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai prestasi yang dirumuskan oleh Murray (1992). Menurut Robins (1996) bahwa motivasi berprestasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan upaya untuk memenuhi kebutuhan individual.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pelatih Pencak Silat SMK PIRI 1 pada tanggal 16 September 2006, diperoleh keterangan bahwa atlet lebih senang belajar pencak silat hanya untuk berolahraga, bukan untuk meraih prestasi, sehingga ketika mengikuti kejuaraan para atlet terkesan hanya sebagai ajang untuk berkumpul dan bersilaturahmi dengan para atlet pencak silat yang lain, akibatnya prestasi yang diraih dari setiap kejuaraan tidak maksimal. Pernyataan tersebut dapat diartikan adanya penurunan motivasi berprestasi dari para atlet pencak silat. Pelatih juga menambahkan bahwa para atlet cenderung menghindari atau kurang semangat dalam mengikuti latihan tambahan untuk meningkatkan fisik dan teknik guna persiapan menghadapi kejuaraan, dapat diartikan bahwa atlet memiliki motivasi yang rendah untuk berusaha dan berjuang untuk mendapatkan suatu prestasi yang maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya absensi kehadiran yang menurun setiap kali latihan diadakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdullah (Rahmawati, 2002), yaitu ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi diantaranya perasaan yang kuat dan usaha untuk pencapaian tujuan, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko serta melakukan kegiatan dan kreasi untuk mencapai cita-cita.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, bahwa dukungan sosial yang diterima oleh atlet pelajar beragam dan menghasilkan motivasi

berprestasi yang beragam pula. Banyak atlet pelajar yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dikarenakan adanya dukungan sosial yang baik, akan tetapi tidak sedikit yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi karena dukungan sosial yang biasa-biasa saja atau bahkan kurangnya dukungan sosial yang diberikan untuk seorang atlet pelajar. Johnson dan Johnson (1991) menekankan bahwa manfaat dukungan sosial yang berkaitan dengan prestasi (achievement) yaitu atlet akan tekun dalam menyelesaikan suatu pekerjaan saat berada dalam kondisi yang menekan dan memacu atlet untuk mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah

Dalam melaksanakan tugasnya atlet pencak silat tidak hanya berhubungan dengan pelatih saja, tetapi juga berhubungan dengan suporter, dan teman sesama atlet. Suasana kerja yang baik tercipta antara lain karena adanya dukungan sosial dari lingkungannya. Berawal dari dukungan sosial yang baik, seorang atlet akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, karena senantiasa individu lain atau lingkungan sosialnya mendukung. Menurut Etzion (Farhati dan Rosyid, 1996) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi yang didalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri, antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Johnson dan Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan, misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Lebih jauh Wiliam James (Davidoff, 1991) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dan dukungan guru (pihak sekolah)

merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang.

Pada atlet pencak silat di SMK PIRI 1 diperoleh keterangan dari pelatih bahwa pihak sekolah dalam memberikan dukungan kepada para atlet untuk terus memupuk prestasi diberikan dalam bentuk pemberian fasilitas tempat latihan, pelatih, dan beberapa samsak, serta memberikan biaya bebas uang SPP selama 3 bulan untuk para atlet yang memperoleh prestasi juara I, 2 bulan untuk juara II, dan 1 bulan untuk juara III dalam suatu kejuaraan. Bentuk dukungan ini dirasakan cukup minim oleh para atlet, mereka menginginkan dukungan yang lebih baik lagi, terutama masalah *reward* yang diberikan untuk setiap atlet yang meraih prestasi di setiap event kejuaraan, serta penambahan perlengkapan pertandingan. Permasalahan dukungan sosial tersebut berimbas pada menurunnya prestasi yang diraih SMK PIRI 1 dalam kejuaraan-kejuaraan yang diikuti dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, para atlet kurang memaksimalkan kemampuan untuk meraih prestasi karena kurangnya dukungan sosial dari pihak sekolah.

Pada atlet pencak silat di Madrasah Mu'alimaat mengatakan bahwa dukungan sosial dari pihak sekolah masih minimal, dilihat dari pengadaan prasarana latihan yang minimal, terkadang atlet lebih dahulu mengetahui adanya suatu kejuaraan yang akan berlangsung dibandingkan dengan pihak sekolah. Atlet putri dari Mu'alimaat menyayangkan ketika ada suatu pertandingan tetapi pihak sekolah cenderung mengacuhkan atau mengesampingkan, melihat bahwasanya tapak suci adalah perguruan pencak silat asli Muhammadiyah akan tetapi tidak didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah.

Alasan seorang atlet memiliki motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik

adalah alasan yang timbul dari dalam diri individu yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu, yaitu adanya *self efficacy* yang tinggi, sedangkan faktor ekstrinsik adalah alasan untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi pihak lain atau dari luar diri pribadi individu. Pihak luar yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan sesuatu berasal dari orang tua, lingkungan sekitar, guru, teman sebaya, teman kerja, dan sebagainya. Bagi seorang atlet *self efficacy* merupakan salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki.

Pada kenyataannya terjadi penurunan motivasi berprestasi yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah atlet kurang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dengan kata lain *self efficacy* atlet rendah. Salah satu aspek yang harus dimiliki untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan memperhatikan *self efficacy* yang dimiliki oleh atlet.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah proses kognitif yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku. Seberapa baik seseorang dapat menentukan atau memastikan terpenuhinya motif mengarah pada tindakan yang diharapkan sesuai situasi yang dihadapi. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan kognitif, kecerdasan, dan motivasi untuk bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Lebih lanjut Bandura (1997) menekankan *self efficacy* merupakan komponen kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang akan datang, yang tidak jelas, dan tidak dapat diperkirakan. Keyakinan dan kepercayaan diri akan menopang kemampuan dan memberikan landasan bagi

seseorang untuk menumbuhkan motivasi berprestasi yang kuat dan meningkatkan prestasinya.

Individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan terlihat optimis, percaya diri, dan berpandangan positif. Sebaliknya individu dengan *self efficacy* rendah akan terlihat pesimis, tidak percaya diri, dan dipenuhi perasaan khawatir (Bandura, 1997). Lingkungan dan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan *self efficacy* pada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki pandangan optimis dan keyakinan diri akan kemampuannya (*self efficacy*) diharapkan akan meningkatkan motivasi berprestasi atlet.

Pelatih pencak silat SMK PIRI 1 menyatakan bahwa sebagian pelatih telah memberikan arahan dan memotivasi aktivitas proses latihan atlet, yang dapat menumbuhkan *self efficacy* tinggi pada diri atlet. Usaha-usaha tersebut mampu untuk membuat atlet mengikuti latihan reguler, akan tetapi ketika diadakan latihan tambahan baik fisik maupun teknik atlet merasa terbebani karena adanya rasa ketidakpercayaan akan kemampuan dirinya untuk melakukan latihan tambahan serta menguasai materi teknik-teknik untuk suatu kejuaraan sehingga dapat diartikan bahwa para atlet memiliki *self efficacy* yang rendah. Pelatih kepala SMA Negeri 3 menambahkan bahwa atlet pelajar cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah karena jarang latihan secara rutin. Atlet lebih fokus ke masalah pendidikan akademik, terutama kelas 3 mengingat nilai untuk standard kelulusan yang beda dari tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa ciri individu yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah individu yang memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, tidak mudah menyerah dan terus berusaha sampai berhasil.

Berdasarkan permasalahan tersebut

membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi para atlet pencak silat tingkat pelajar SMA/K di Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauhmana peran dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi para atlet pencak silat tingkat pelajar di kota Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

Dukungan Sosial

Johnson & Johnson (1991) Dukungan sosial adalah arti hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan, apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan, yang tergambar dalam bentuk-bentuk dukungan sosial yaitu perhatian emosi, bantuan instrumental, informasi tentang lingkungan, dan penilaian.

Self Efficacy

Bandura (1997) *Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya, serta keyakinan akan kompetensi dan kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan dan mengatasi suatu hambatan, yang tergambar dalam dimensi *self efficacy* yaitu *level* (tingkatan), *generality* (generalisasi), dan *strength* (kekuatan)

Motivasi Berprestasi

Mc. Clelland (1993) Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan lebih baik, lebih efisien, lebih cepat dari apa yang pernah dilakukan baik oleh dirinya maupun oleh orang lain dengan tujuan prestasi dan mendapat *reward* dari keberhasilannya, yang tergambar dalam aspek-aspek motivasi berprestasi yaitu memiliki orientasi dan keyakinan untuk sukses, memiliki pemikiran ke masa depan, tidak suka membuang-buang waktu, gigih dalam

mengerjakan tugas, dan keinginan untuk belajar lebih besar.

Metode Penelitian

Karakteristik subyek yang digunakan adalah atlet pelajar tingkat SMA/K peserta Kejurda pencak silat tingkat pelajar di UNY, berumur 15-17 tahun dan bersekolah di SMA/K kota Yogyakarta.

Try out dilaksanakan secara 4 tahap. Tahap pertama dilakukan di SMA Negeri 3 Yogyakarta, kedua pada SMK PIRI 1, ketiga pada Madrasah Mu'alimat, dan keempat pada madrasah Mu'alimin. *Try out* dilakukan dengan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal latihan pencak silat masing-masing tempat latihan.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan data pada *try out* artinya data yang diperoleh pada saat *try out* setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas digunakan sebagai data penelitian. Hal tersebut dilaksanakan karena jumlah subjek yang diteliti yaitu atlet pencak silat tingkat SMA/K di kota yogyakarta terbatas.

Hasil Penelitian

Hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel motivasi berprestasi memiliki $p = 0,677$ ($p > 0,05$), variabel dukungan sosial memiliki $p = 0,307$ ($P > 0.05$), dan variabel *self efficacy* memiliki $p = 0,728$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki sebaran data terdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan nilai F linearitas sebesar 2,206 dengan taraf signifikan sebesar 0,055 dan $p > 0,05$ dan hasil pengujian nilai F linieritas sebesar 0,883 dengan taraf signifikansi 0,631 dan $p > 0,05$. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi dan ada hubungan linier antara *self efficacy* dengan

motivasi berprestasi. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF pada regresi. Nilai VIF yang didapat sebesar 2,236.

Hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dan *self efficacy* dengan motivasi berprestasi adalah sebesar $= 0,806$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Besarnya koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan motivasi berprestasi adalah sebesar $= 0,322$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan besarnya koefisien korelasi antara variabel *self efficacy* dengan motivasi berprestasi adalah sebesar $= 0,292$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,05$).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peran yang signifikan antara dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar tingkat SMA/K di kota Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan sosial dan *self efficacy* maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dan *self efficacy* maka semakin rendah motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar.

Kesimpulan yang kedua adalah ada peran yang signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar.

Kesimpulan ketiga adalah ada peran yang signifikan antara *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar. Semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar.

Saran

Untuk atlet pencak silat pelajar tingkat SMA hendaknya lebih aktif dalam menjalin hubungan dengan pihak sekolah, karena sekolah sebagai salah satu fasilitator utama untuk kemajuan prestasi atlet pelajar. Sehingga setiap ada kejuaraan maupun untuk latihan rutin dukungan sosial dari pihak sekolah lebih baik lagi.

Untuk pihak sekolah hendaknya lebih banyak dalam melakukan diskusi dengan pelatih dan pengurus serta atlet pencak silat pelajar agar setiap kali ada permasalahan baik tentang informasi jadwal kejuaraan, fasilitas latihan rutin dan *reward* dapat ditingkatkan lebih baik sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada setiap atlet.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan referensi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan, psikologi Olahraga. Peneliti menyadari bahwa peneliti masih banyak memiliki kekurangan dalam membuat suatu penelitian khususnya dalam pembuatan aitem dalam skala yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel yang diteliti. Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini adalah kesulitan peneliti dalam mencari subyek yang sepadan untuk uji coba skala, kesulitan dalam mencari responden yang lebih representatif dikarenakan sempitnya populasi penelitian, keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menyertakan variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada atlet pelajar seperti : faktor sosial, faktor emosional, minat, dan sistem pelatihan serta populasi diperluas tidak hanya satu kota atau wilayah kabupaten sehingga dapat diketahui seberapa besar sumbangan variabel tersebut terhadap motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar tingkat SMA/K di kota Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T., dan Andayani, B. 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi*. No.2,35-46.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy : the exercise Of Control*. New York : Freeman and company.
- Davidoff, L. L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Dimiyati. 1990. Pendidikan Psikologi. Jakarta: P2LPTK. Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Dimiyati. 2000. Kohesiitas Dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Prestasi Olahraga Tim. *Psikologika*. No.10 tahun V. Yogyakarta :Universitas Islam Indonesia.
- Farhati, F., dan Rosyid, H.F. 1996. Karakteristik Pekerjaan, Dukungan Sosial dan Tingkat *Burnout* pada *Non Human Service Corporation*. *Jurnal Psikologi*. No.1,1-12.
- Haditono, SR. 1979. Achievement Motivation Parent educational Level and Child Learning In Form Occupational Groups. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah : Istiidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Johnson,D.W., dan Johnson, F.P. 1991. *Joining Together Group Theory and Skills*. Fourth Edition. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Mc. Clelland, D. 1993. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Rahmawati, E. 2001. Hubungan ANtara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa univeristas Ahmad Dahlan Angkatan 1999. *skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Robbins, S. P. 1998. *Organizational Behaviour : Concept, Controversies and Applications*. New Jersey: Prentice Hall International